

## Pengaruh Diversitas Gender Dewan Direksi dan Kepemilikan Saham Manajerial terhadap *Tax Aggressive*

Febrianti<sup>1\*</sup>, Herlina Helmy<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

\*Korespondensi: [febriantiwskt@gmail.com](mailto:febriantiwskt@gmail.com)

---

**Tanggal Masuk:**

10 Februari 2023

**Tanggal Revisi:**

13 Juli 2023

**Tanggal Diterima:**

2 Agustus 2023

---

**Keywords:** Board of Directors Gender Diversity; Managerial Share Ownership; Tax Aggressive.

---

**How to cite (APA 6<sup>th</sup> style)**

Febrianti & Helmy, Herlina. (2023). Pengaruh Diversitas Gender Dewan Direksi dan Kepemilikan Saham Manajerial terhadap *Tax Aggressive*. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 5 (3), 999-1010.

---

**DOI:**

<https://doi.org/10.24036/jea.v5i3.832>

---

**Abstract**

*This study aims to review the extent of the influence of independent variables including gender diversity of the board of directors, managerial share ownership and corporate social responsibility on tax aggressiveness (Tax Aggressive). The population in this analysis numbered 161 companies verified by the Indonesian Stock Exchange (IDX) starting from 2014- 2018. Meanwhile, the number of research object samples totaled 36 companies engaged in the manufacturing sector and IDX verified starting from 2014-2018. The sampling technique used is purposive sampling. The research method is panel data regression through the data model in the form of cross sections. Processing research data using the help of software e-views version 8. Through the results of the research it can be seen where there is no significant influence between the gender diversity variable of the board of directors (X1) and Tax Aggressive. For variable X1 it is known that the first hypothesis t statistic value is (H1) of  $-0.026864 < t_{table} 1.972$  with a probability level of  $0.9786 > 0.05$  which makes it possible to conclude that H1 is rejected. Meanwhile the managerial share ownership variable (X2) obtained a statistical value of  $-0.401682 < t_{table} 1.972$  with a probability level of  $0.6884 > 0.05$  which can be taken where the second hypothesis (H2) in this analysis H2 is rejected.*



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

---

### PENDAHULUAN

Guna menghemat pajak, perusahaan melaksanakan perencanaan pajak agresif yang mana dikenal agresivitas pajak. Agresivitas pajak ialah aktivitas rekayasa pendapatan kena pajak perusahaan melalui perencanaan pajak, dengan cara illegal atau legal (Kartika & Nurhayati, 2020: 121–129). Berlandaskan fenomena yang ada bisa ditinjau melalui rasio pajak (*tax ratio*) negara Indonesia. Hal ini memberi petunjuk kesanggupan pemerintah guna menghimpun pendapatan pajak. Kinerja pengumpulan pajak suatu negara meningkat dengan rasio pajaknya. Pada 2018, persentase pajak negara Indonesia hanyalah 10,3%. Rasio ini memberi petunjuk dimana penerimaan pajak negara Indonesia tidak dalam kondisi terbaiknya.

Fenomena penghindaran pajak lainnya di Indonesia diperkirakan menelan biaya Rp. 110 triliun/tahun. Sejumlah 80% wajib pajak ialah badan usaha, dengan 20% lainnya yakni wajib pajak pribadi. (Himawan, 2017)

Fenomena kasus perusahaan property dan real estate lainnya yang melakukan penghindaran pajak di Indonesia yaitu atas transaksi property yang dilakukan pengembang (developer) Perumahan Bukit Semarang Baru yang dikembangkan oleh PT Karyadeka Alam Sari yakni penjualan rumah mewah seharga Rp 7,1 miliar di Semarang. Namun di akta notaris hanya tertulis Rp 940 juta. Berarti, terdapat selisih harga Rp 6,1 Miliar. Atas transaksi ini terdapat potensi PPN (Pajak Pertambahan Nilai) yang harus disetor 10 persen dikali Rp 6,1 miliar atau Rp 610 juta. Kekurangan lain PPh (Pajak Penghasilan) final sebesar 5 persen dikalikan Rp 6,1 Miliar atau Rp 300 juta. Total kekurangan pajak senilai Rp 910 juta. Jika developer ini menjual ratusan unit rumah mewah, kerugian Negara bisa mencapai puluhan miliar rupiah dari satu proyek perumahan. Selain itu juga kasus yang sama juga terjadi di Depok. Dengan adanya selisih nilai tersebut mengembangkan kasus pembelian rumah yang dilakukan developer tersebut kearah penyidikan pajak dengan tuduhan penghindaran pajak mengingat adanya usaha untuk menyembunyikan transaksi yang sebenarnya sehingga menyebabkan berkurangnya penerimaan Negara (Awaloedin, 2020).

Agresivitas pajak dipengaruhi oleh berbagai faktor, namun, penulis penelitian ini memberi penekanan kuat pada diversitas gender dewan direksi dan kepemilikan saham manajerial. Diversi menjadi istilah yang digunakan guna memberi gambaran sebaran perbedaan pada sifat pribadi tiap direktur serta komisaris. Penelitian oleh Lanis & Richardson (2015) memberi petunjuk dimana proporsi direktur perempuan yang tinggi (lebih dari satu) relatif pada satu anggota dewan perempuan menurunkan kemungkinan penggelapan pajak. Oyenike & Olayinka (2016) meninjau kaitan diversitas gender dewan direksi serta agresivitas pajak perusahaan pada sektor perbankan terverifikasi *Nigerian Stock Exchange* (NSE). Studi ini menemukan dimana kehadiran direktur wanita pada dewan lembaga perbankan Nigeria tidak mempunyai dampak yang terlihat pada agresivitas perpajakan perusahaan. Sementara itu Rahayu (2016) memberi penunjuk dimana secara simultan karakter eksekutif, representasi direktur keuangan wanita, serta kompensasi eksekutif memberi pengaruh signifikan pada tingkat agresivitas pajak perusahaan.

Selain itu, kepemilikan saham manajerial adalah satu faktor yang berpengaruh terhadap *Tax Aggressive*. Peran manajer perusahaan aktif ketika dilaksanakannya penghindaran pajak. Banyak manajer mengatur supaya bisa membayar pajak lebih sedikit. Penghindaran pajak ialah salah satu jenis perencanaan pajak yang sewaktu-waktu bisa diterima, tetapi bisa tidak diterima juga dikarenakan melanggar hukum. Perusahaan yang telah melanggar aturan akan diberi sanksi pajak yakni denda. Pajak akan dibayar lebih dari semestinya. Selaras dengan paparan diatas, adanya fenomena konflik kepentingan pemegang saham serta manajer perusahaan. Publik, manajerial, atau institusi bisa menjadi pemegang saham. Demi kepentingan pribadi, manajer perusahaan mengorbankan kepentingan pemegang saham yang menjadikan adanya konflik. Mengurangi pajak bisnis menjadi satu hal yang manajer lakukan. Guna menurunkan jumlah pajak yang harus dibayar, manajer juga bisa menaikkan jumlah hutang perusahaan. Pembayaran pajak perusahaan yang lebih sedikit memberi tanda adanya pajak agresif

## **REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS**

### **Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)**

Teori legitimasi (*Legitimacy Theory*) ialah teori yang hanya memberi fokus mengenai komunikasi perusahaan. Legitimasi sendiri juga dapat diartikan sebagai bentuk pertanggungjawaban melalui pemerintah dengan membayar pajak yang dibebankan kepada

perusahaan sesuai dengan ketentuan atau tidak melakukan penghindaran pajak. Dana pajak akan digunakan oleh pemerintah untuk melaksanakan tugas Negara di berbagai sektor kehidupan untuk mencapai kesejahteraan umum (Yoehana, 2019). Di dalam teori ini dikatakan bahwa organisasi atau perusahaan ialah bagian dari masyarakat, yang mana perusahaan harus juga memberi perhatian pada norma sosial kemasyarakatan, hal ini dikarenakan aktivitas bisnis yang dilaksanakan perusahaan juga akan memberi dampak pada masyarakat disekitar perusahaan tersebut berada, selain itu jika perusahaan mempertimbangkan untuk memperhatikan norma sosial pada masyarakat, maka dapat berdampak positif yakni perusahaan akan mendapatkan pengakuan dari masyarakat atau semakin *legitimate* (sah) baik secara hukum maupun secara prinsip sosial kemasyarakatan yang ada.

### **Teori Nature**

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Heffina (2004) Teori *nature* menyatakan dimana adanya perbedaan pria serta wanita merupakan salah satu kodrat (ketetapan) yang harus diterima. Baik pria dan wanita mempunyai peran masing-masing dalam menjalankan aktivitas. Terdapat peran yang bisa dipertukarkan, akan tetapi ada juga beberapa peran yang tidak bisa dipertukarkan dikarenakan bersifat alamiah (bawaan) peneliti mengaitkan teori ini dengan variabel diversitas gender dewan direksi.

### **Agresivitas Pajak (*Tax Aggressive*)**

Agresivitas pajak ialah tindakan dihindarkannya pajak melalui perancangguna meminimalisir laba fiscal supaya mendapat bonus tinggi serta meminimalisir dividen perusahaan melalui pemanfaatan cara legal atau ilegal (Hadi, Mangonting, 2014). Hampir segala perusahaan, skala kecil atau besar melaksanakan penghindar pajak. Menurut Balakrishnan *et al.* (2012) dan Ariyani, Harto (2014) memberi pernyataan dimana terdapat keterlibatan perusahaan dalam berbagai perencanaan guna meminimalisir kewajiban pajak. Sementara itu dalam pendapat Frank *et al.* (2009) memberi pernyataan dimana *Tax Aggressiveness* ialah aktivitas manipulasi guna meminimalisir penghasilan kena pajak melalui perencanaan pajak

### **Diversitas Gender Dewan Direksi**

Keragaman gender ialah satu faktor keragaman yang ada di dalam perusahaan. Manusia pada dasarnya dikategorisasikan dua jenis kelamin laki-laki serta perempuan. Pria serta wanita dapat dibedakan satu sama lain dalam dua cara yakni melalui karakteristik fisik mereka serta peran yang mereka mainkan dalam masyarakat. Dalam pendapat Sugihastuti (2007) memberi pernyataan dimana gender dapat mengambil kualitas biologis secara alami, memperbesarnya, serta menempatkannya pada posisi sama sekali tidak penting. Dewan direksi di Indonesia terdiri dari campuran gender yang sangat beragam. Di mana direktur wanita lebih berpengetahuan daripada direktur pria tentang segmen pasar perusahaan, hal ini dapat meningkatkan proses pengambilan keputusan (Singh *et al.* 2004). Isu keragaman gender di dewan telah menarik perhatian pemerintah, civitas akademika, serta masyarakat umum. Pemerintah sedang berusaha guna menghapus berbagai macam diskriminasi pada perempuan untuk mengakhiri diskriminasi pada mereka di tempat kerja.

### **Kepemilikan Saham Manajerial**

Pada teori keagenan, *agency conflict* dihasilkan dari perbedaan kepentingan manajer serta pemegang saham. Karena potensi konflik kepentingan antara kedua pihak ini, sangat penting guna menempatkan struktur yang melindungi pemegang saham. Biaya untuk mempunyai mekanisme pengawasan manajemen dikenal sebagai biaya keagenan, serta strategi yang dimanfaatkan guna menurunkan biaya keagenan ialah meminta bagian

manajemen memegang saham. Kepemilikan manajerial bisa dipahami juga sebagai manajemen yang memegang saham, serta mengawasi operasional sehari-hari (Murwaningsih, 2009).

### **Pengaruh Diversitas gender dewan direksi terhadap *Tax Aggressive***

Adanya wanita pada himpunan dewan komisaris a, menjadi pengukuran pada *diversity gender* yang paling banyak diteliti. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rovers (2010) keberadaan wanita pada jajaran komisaris maupun direksi dalam perusahaan memberi tanda dimana perusahaan memberi kesempatan yang sama bagi tiap orang untuk dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki, sehingga dapat mempunyai pemahaman luas tentang pasar serta konsumen perusahaan, yang pada akhirnya akan memberi peningkatan reputasi (legitimasi) serta nilai perusahaan itu sendiri. Dalam *literature* psikologis, diversitas gender dapat dikatakan dimana ada perbedaan signifikan pria serta wanita. Menurut analisis Peni, Vahaama (2010) perbedaan yang signifikan antara pria serta wanita yakni dalam segi gaya kepemimpinan, konservatisme, kemampuan berkomunikasi, menghindari resiko, maupun pembuatan keputusan. Analisis Nathania (2014) menyatakan bahwa dewan direksi maupun pimpinan perusahaan yang lebih heterogen atau beragam, akan lebih mampu untuk membuat keputusan berdasarkan berbagai alternatif maupun pandangan serta pendapat dibandingkan susunan pimpinan dewan direksi yang hanya diisi oleh kaum pria.

Penelitian yang dilakukan Nathania juga menemukan bahwa kualitas pengambilan keputusan di dalam perusahaan dapat meningkat karena anggota dewan perempuan memiliki kesadaran yang lebih baik tentang segmen pasar perusahaan. Bisa diartikan juga, keterwakilan perempuan sebagai *chief financial officer* (CFO) tidak memberi pengaruh secara signifikan pada tindakan pajak agresif atau agresivitas pajak. Berlandaskan penjelasan diatas maka bisa ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya *diversitas gender* tidak memberi pengaruh pada tindakan agresivitas pajak perusahaan, sebab agresivitas pajak perusahaan dapat terjadi dikarenakan adanya tekanan dari para investor maupun para *stakeholders* untuk dapat memaksimalkan laba perusahaan, namun tetap mempertimbangkan guna meminimalisir beban pajak. Tidak berkaitan terhadap keberagaman gender yang ada di perusahaan itu sendiri. Berlandaskan paparan tersebut, maka dapat ditarik hipotesis pada analisis ini yakni :

**H1** = *Diversitas gender* dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *Tax Aggressive*

### **Pengaruh Kepemilikan Saham Manajerial dan *Tax Aggressive***

Proporsi kepemilikan saham manajemen yang juga merupakan pimpinan perusahaan disebut kepemilikan manajerial. Hal ini bisa menyeimbangkan kepentingan pemegang saham serta manajer dikarenakan manajer juga secara langsung menuai imbalan dari keputusan yang diambilnya serta menanggung risiko yang terkait ketika keputusan tersebut mengakibatkan kerugian. (Bachtar, 2015). Dengan adanya konsekuensi dari tiap tindakan maupun keputusan yang telah diambil manajer, maka akan lebih berhati-hati pada keputusan yang akan dibuat kedepannya. Menurut penelitian yang dilakukan Dempsey, Labers (1992) kepemilikan manajerial juga diberi pengaruh *insider ownership* yakni pemilik perusahaan yang mana mempunyai fungsi pengelola perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Agustia (2013) menyatakan bahwa meskipun pihak manajer mempunyai peluang guna memanfaatkan strategi agresivitas pajak guna memberi peningkatan bonus dari manajer perusahaan serta deviden yang dipunya, tetapi manajer sekaligus pemegang saham tidak memberi pengaruh pada pengambilan keputusan agresivitas pajak perusahaan, dikarenakan masih rendahnya tingkat kepemilikan saham manajerial di Indonesia. Manajemen perusahaan akan memutuskan kepentingan terbaik perusahaan, termasuk dengan menyebarluaskan informasi sosial seluas mungkin guna meningkatkan reputasi perusahaan meskipun hal itu membutuhkan pengorbanan sumber daya. Berlandaskan paparan serta teori

penelitian sebelumnya, maka dapat ditarik hipotesis pada analisis ini yakni :  
**H2=** Kepemilikan saham manajerial berpengaruh negatif terhadap *Tax Aggressive*

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif, yaitu untuk melihat pengaruh *diversitas gender* dewan direksi, kepemilikan saham terhadap *Tax Aggressive* variabel bebas dengan variabel terikat. Populasi pada penelitian ini ialah semua perusahaan manufaktur terdaftar (listing) BEI sejumlah 161 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini adalah 38 perusahaan manufaktur terdaftar (listing) BEI selama 5 tahun, berarti sampel penelitian ini adalah 190 perusahaan manufaktur terdaftar (*listing*) BEI.

### Jenis, Sumber, dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan (*annual report*) serta laporan keuangan manufaktur terdaftar (listing) BEI yang telah diaudit dari tahun 2014-2018. Sumber data pada penelitian ini diperoleh langsung melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) serta website resmi masing-masing perusahaan. Metode pengumpulan data menggunakan metode documenter yang diperoleh dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen laporan keuangan perusahaan maupun laporan tahunan atau *annual report* yang telah diterbitkan dari tahun 2014-2018

### Variabel Penelitian dan Pengukuran

#### Variabel Dependen

*Tax Aggressive* yakni aktivitas penghindaran pajak yang dirancang guna memberi pengurangan laba fiskal supaya mendapat bonus tinggi serta mengurangi dividen perusahaan melalui pemanfaatan cara legal maupun illegal. *Return* saham diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba sebelum Pajak}}$$

#### Variabel Independen (X)

##### *Diversitas Gender Dewan Direksi (X<sub>1</sub>)*

Keragaman gender ialah satu faktor keragaman yang ada di dalam perusahaan. Manusia pada dasarnya dikategorisasikan dua jenis kelamin laki-laki serta perempuan. Pria serta wanita dapat dibedakan satu sama lain dalam dua cara yakni melalui karakteristik fisik mereka serta peran yang mereka mainkan dalam masyarakat. Dalam pendapat Sugihastuti (2007) memberi pernyataan dimana gender dapat mengambil kualitas biologis secara alami, memperbesarnya, serta menempatkannya pada posisi sama sekali tidak penting. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Gender Diversity* adalah sebagai berikut:

$$\text{Gender Diversity} = \frac{\text{Jumlah dewan direksi perempuan}}{\text{Jumlah anggota dewan direksi}}$$

##### Kepemilikan Saham Manajerial (X<sub>2</sub>)

Kepemilikan saham pihak manajerial perusahaan disebut kepemilikan manajerial. (Jensen, Mecking, 1976) memberi pernyataan dimanakin aktif manajemen dalam melayani kepentingan pemegang saham, mencakup dirinya sendiri, maka semakin banyak saham perusahaan yang dimilikinya.

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham manajerial}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

## Metode Analisis Data Statistik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis regresi data panel dibantu oleh *softwaree-views* versi 10, untuk mengolah data dalam penelitian untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif**

	TAX	AGGRESIVE	DEDEWAN	DIREKSI	KM
Mean	0.312211	0.101000	0.223421		
Median	0.250000	0.000000	0.010000		
Maximum	3.820000	0.570000	6.650000		
Minimum	0.000000	0.000000	0.000000		
Std. Dev.	0.368789	0.130167	0.762283		
Skewness	7.096316	1.056597	5.833222		
Kurtosis	59.91516	3.354738	40.12766		
Jarque-Bera	27239.40	36.34878	11990.34		
Probability	0.000000	0.000000	0.000000		
Sum	59.32000	19.19000	42.45000		
Sum Sq. Dev.	25.70507	3.202310	109.8233		
Observations	190	190	190		

Nilai *mean* dari variabel Y *Tax Aggressive* 0,31, dengan nilai *median* adalah 0,25 sedangkan nilai *maximum* untuk variabel Y adalah sebesar 3,82 dan untuk nilai *minimum* dari variabel Y adalah 0,00 *standar deviasi* 0,36. nilai *mean* dari variabel X<sub>1</sub> diversitas gender dewan direksi 0,10. Sementara itu untuk nilai *median* dari variabel X<sub>1</sub> adalah 0,00 serta untuk nilai *maximum* yang diperoleh dari hasil pengolahan data yakni 0,57 serta nilai *minimum* yang diperoleh yakni 0,00 nilai *standar deviasi* 0,13. nilai *mean* dari variabel X<sub>2</sub> kepemilikan manajerial yakni 0,22 nilai *median* yang didapat melalui hasil olah data yakni sebesar 0,01. Dari hasil olah data juga bisaditinjau nilai *maximum* untuk variabel X<sub>2</sub> kepemilikan manajerial adalah sebesar 6,65 dan nilai *minimum* yang diperoleh 0,00 serta nilai *standar deviasi* 0,76

### Analisis Model Regresi Panel

#### *Chow Test* atau *Likelihood Test*

**Tabel 2**  
***Chow Test***

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.104131	(37,150)	0.3312
Cross-section Chi-square	45.764825	37	0.1529

Hasil *Chow Test* diatas dengan menggunakan *Eviews* 10, didapat probabilitas sebesar 0,1529. Nilai probabilitasnya lebih besar dari level signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ) maka H<sub>0</sub> untuk model ini diterima dan H<sub>a</sub> ditolak, sehingga estimasi yang lebih baik digunakan adalah *Common Effect*, sehingga dilanjutkan ke *Hausman Test*.

## Hausman Test

**Tabel 3**  
**Uji Hausman Test**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.008707	2	0.9957

Hasil *Hausman Test* diatas diperoleh probabilitas sebesar 0.9957, nilai probabilitas ini lebih besar dari level signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ) dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  untuk model ini diterima dan  $H_a$  ditolak. Model estimasi yang tepat digunakan adalah *Lagrange Multiplier (LM) Test*.

## Uji Lagrange Multiplier (LM) Test

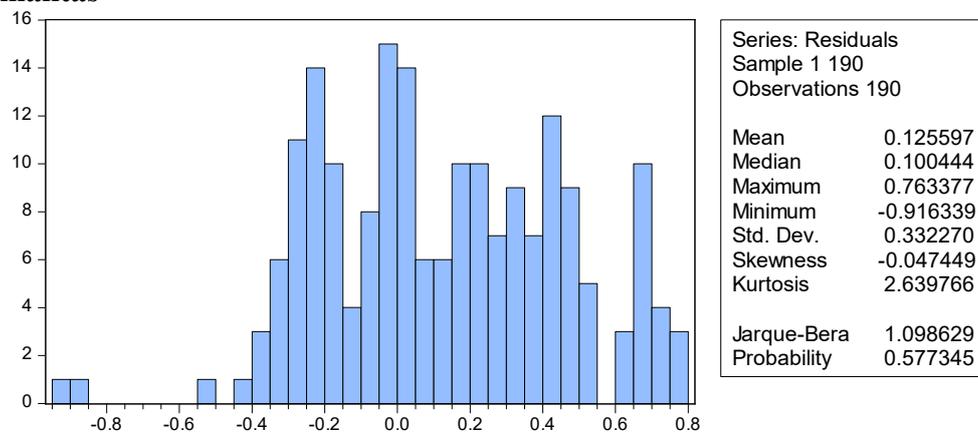
**Tabel 4**  
**Lagrange Multiplier (LM) Test**

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	0.056037 (0.8129)	2.003508 (0.1569)	2.059545 (0.1513)
Honda	-0.236721 (0.5936)	1.415453 (0.0785)	0.833490 (0.2023)
King-Wu	-0.236721 (0.5936)	1.415453 (0.0785)	1.270696 (0.1019)
GHM	-- --	-- --	2.003508 (0.1703)

Berlandaskan hasil uji *lagrange multiplier* atau *LM test* maka bisa diketahui nilai *breusch pagan* yang diperoleh adalah 0,1513 atau > dari pada 0,05 sehingga bisa diambil kesimpulan dimana model estimasi yang paling tepat yakni metode *common effect* model (CEM) Dikarenakan nilai *probability* > 0,05

## Uji Asumsi Klasik

### Uji Normalitas



**Gambar 1**

Berlandaskan hasil di Gambar 1 dimana nilai *p robablity Jarque-Bera* 0,577345, dengan demikian bisa diambil simpulan dimana data variabel pada analisis ini sudah terdistribusi normal

### Uji Multikolinearitas

**Tabel 5**  
**Uji Multikolinearitas**

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.001169	1.616910	NA
DEWAN_DIREKSI	0.045578	1.706059	1.062801
KM	0.001329	1.154583	1.062801

Berdasarkan data pada Tabel 5 Uji Multikolinearitas, memperlihatkan dimana nilai *Centered* VIF baik diversitas gender dewan direksidan Kepemilikan Saham Manajerial sebesar 1.062801, dimana nilai tersebut < 10. Yang menjadikan bisa diambil simpulan dimana tidak ada masalah multikolinearitas pada model prediksi

### Uji Heteroskendastisitas

**Tabel 6**  
**Uji Heteroskendastisitas**

<b>Heteroskedasticity Test: White</b>			
F-statistic	0.117459	Prob. F(5,184)	0.9884
Obs*R-squared	0.604515	Prob. Chi-Square(5)	0.9878
Scaled explained SS	17.21270	Prob. Chi-Square(5)	0.0041

Dari output di Tabel 6 bisa ditinjau dimana tidak ada masalah Heteroskesdastisita. Hal ini dikarenakan probabilitas ke 2 variabel > 0,05 yaitu probilitas Chi-squere sebesar 0.9878, maka bisa diambil simpulan dimana tidak terjadi heteroskedastisitasi

### Uji Autokorelasi

**Tabel 7**  
**Uji Autokorelasi**

Model	dw	d <sub>1</sub>	du	4-d <sub>1</sub>	4-du	Keputusan
	1,8116	1.7306	1.7947	2,2694	2,2053	Tidak terjadi Autokorelasi

Berdasarkan data pada Tabel 7 hasil Uji Autokorelasi, dapat diketahui bahwa nilai dw 1,8116,  $d_l < DW < 4-d_l$  lebih kecil dari batas (d<sub>l</sub>) 1.7306 serta kecil dari  $4-(4-d_l) = 2,2694$ , maka bisa diambil simpulan dimana  $1.7306 < 1,8116 < 2,2694$ , artinya menolak H<sub>0</sub> yang memberi pernyataan dimana tidak ada autokorelasi positif atau negatif atau bisa diambil simpulan tidak ada autokorelasi.

### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup> Square)

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Koefisien (R<sup>2</sup> Square)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.316061	0.034186	9.245345	0.0000

DEWAN_DIREKSI	-0.005735	0.213489	-0.026864	0.9786
KM	-0.014643	0.036455	-0.401682	0.6884
R-squared	0.000950	Mean dependent var		0.312211
Adjusted R-squared	0.009735	S.D. dependent var		0.368789
S.E. of regression	0.370580	Akaike info criterion		0.868170
Sum squared resid	25.68065	Schwarz criterion		0.919439
Log likelihood	-79.47613	Hannan-Quinn criter.		0.888938
F-statistic	0.088912	Durbin-Watson stat		1.811653
Prob(F-statistic)	0.914965			

Berdasarkan data pada Tabel 8 hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$  Square), dapat diketahui bahwa nilai *adjusted R<sup>2</sup>* yang didapat 0.009735. Hal ini memberi indikasi dimana kontribusi variabel independen pada variabel dependen 9,7% serta 90,3 % ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis.

### Uji Hipotesis (Uji-t)

**Tabel 9**  
**Hasil Uji Hipotesis (Uji t)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.316061	0.034186	9.245345	0.0000
DEWAN_DIREKSI	-0.005735	0.213489	-0.026864	0.9786
KM	-0.014643	0.036455	-0.401682	0.6884
R-squared	0.000950	Mean dependent var		0.312211
Adjusted R-squared	0.009735	S.D. dependent var		0.368789
S.E. of regression	0.370580	Akaike info criterion		0.868170
Sum squared resid	25.68065	Schwarz criterion		0.919439
Log likelihood	-79.47613	Hannan-Quinn criter.		0.888938
F-statistic	0.088912	Durbin-Watson stat		1.811653
Prob(F-statistic)	0.914965			

Berdasarkan data pada Tabel 9 hasil Uji Hipotesis dapat diketahui bahwa *diversitas gender* dewan direksi tidak memberi pengaruh signifikan pada *Tax Aggressive* pada Perusahaan Manufaktur yang terverifikasi BEI periode 2014-2018, diketahui bahwa koefisien  $\beta$  koefisien regresi bertanda negative -0.005735, nilai  $t_{\text{statistik}} -0.026864 < t_{\text{tabel}}$  sebesar 1.972 dengan *probability* sebesar 0.9786.

Hipotesis kedua kepemilikan saham manajerial didapat nilai koefisien regresi bertanda negatif -0.014643 serta nilai  $t_{\text{statistik}} -0.401682 < t_{\text{tabel}}$  1.972 nilai *probability* 0.6884 > 0,05. Maka keputusannya adalah  $H_0$  diterima serta  $H_a$  ditolak. Bisa diambil kesimpulan dimana kepemilikan saham manajerial tidak memberi pengaruh pada tindakan agresivitas pajak yang akan dilaksanakan perusahaan.

### Pembahasan

#### Pengaruh *Diversitas Gender* Dewan Direksi Terhadap *Tax Aggressive*

Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan menunjukkan bahwa *diversitas gender* dewan direksi tidak memberi pengaruh signifikan pada *Tax Aggressive*. Hal ini berarti adanya dewan direksi berjenis kelamin perempuan tidak dapat memberi pengaruh perencanaan pajak yang diambil pada perusahaan. Hal ini mungkin terjadi akibat dominasi

laki-laki pada posisi eksekutif di Indonesia yang masih berlanjut, terbukti dengan rata-rata keragaman hanya 34%. Hal ini disebabkan laki-laki masih mendominasi posisi top manajemen, sedangkan perempuan masih diperlakukan sebagai minoritas di Indonesia, di mana fenomena *glass ceiling* masih ada. Bahwa antara adanya gender wanita dalam jajaran eksekutif dengan perencanaan pajak yang agresif tidak berpengaruh. Hal ini berarti perilaku perencanaan pajak agresif yang dilakukan oleh pria dan wanita tidak berbeda. Perbedaan gender tidak memberi pengaruh risiko, pertimbangan, arah kebijakan, atau pengambilan keputusan

Hampir sebagian besar perusahaan sektor manufaktur di Indonesia posisi strategis dalam level top manajemen perusahaan didominasi oleh kaum pria. Hal ini dikarenakan masih banyak perusahaan beranggapan bahwa pria lebih baik dalam memimpin daripada kaum wanita, lalu, kaum pria juga diberi anggapan bisa menyelesaikan pekerjaan secara cepat serta dapat menentukan arah dan tujuan dari perusahaan itu sendiri. Selain itu, peran wanita di dalam perusahaan tidak sama dengan peran laki-laki dan tindakan agresivitas pajak tidak memiliki kaitan terhadap diversitas gender, dikarenakan tindakan agresivitas pajak dapat terjadi dikarenakan adanya konflik kepentingan yang ingin diperoleh pimpinan perusahaan serta dapat dilakukan untuk menarik investor yang akan berinvestasi pada perusahaan. Hasil analisis selaras dengan penelitian Gunawan Virginia Allisa (2018) yang menyatakan dimana tidak adanya pengaruh secara parsial antara diversitas gender dewan direksi dengan tindakan agresivitas pajak (*Tax Aggressive*). Hal ini bisa terjadi dikarenakan komposisi keterwakilan wanita pada anggota dewan direksi perusahaan yang masih sedikit jumlahnya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurfaizatun, 2018) bahwa keberagaman gender dalam jajaran komisaris dan direksi tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak yang diukur menggunakan ETR. Dalam penelitiannya pria dianggap lebih ahli dalam meminimalkan pajak perusahaan serta bertindak dengan menggunakan strategi perpajakan. Penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Oyenike, Olayinka (2018) yang menyatakan bahwa diversitas gender dewan direksi tidak berpengaruh terhadap tindakan agresivitas pajak. Hal ini dapat terjadi dikarenakan komposisi dewan direksi wanita dalam perusahaan yang sangat sedikit sehingga tidak mampu untuk memberikan kontribusi suara dalam pengambilan keputusan perusahaan.

### **Pengaruh Kepemilikan Saham Manajerial Terhadap *Tax Aggressive***

Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan kepemilikan saham manajerial tidak memberi pengaruh signifikan pada *Tax Aggressive*. Bisa diambil kesimpulan dimana kepemilikan saham manajerial tidak memberi pengaruh pada tindakan agresivitas pajak yang akan dilaksanakan perusahaan. Jumlah saham yang dipunya manajemen perusahaan sangat kecil, kepemilikan manajerial tidak berdampak pada agresi pajak. Kurang dari 10% saham di perusahaan sampel ini dimiliki oleh sebagian besar kepemilikan manajerial. Dikarenakan kepemilikan saham manajerial yang rendah, maka pihak manajemen perusahaan tidak dapat memiliki suara dalam penentuan keputusan akhir didalam perusahaan, selain itu, kepemilikan saham manajerial yang rendah juga tidak dapat menentukan kebijakan strategis jangka panjang yang akan dibuat oleh perusahaan. Hal ini juga dikarenakan, jika kepemilikan saham manajerial yang kecil pada suatu perusahaan jika dibandingkan dengan investor lainnya, maka pihak manajemen seperti anggota dewan direksi maupun dewan komisaris, tidak dapat memberikan kontribusi suara dalam pengambilan keputusan maupun kebijakan strategis di dalam manajemen perusahaan. Secara tidak langsung tindakan agresivitas pajak yang dilakukan oleh anggota direktur maupun manajemen perusahaan dapat meningkatkan bonus maupun deviden yang akan diterima oleh pemegang saham nantinya. Selain itu, melalui adanya tindakan agresivitas pajak, perusahaan dapat melakukan penghematan serta dapat mendapatkan investor dengan menjadikan kinerja keuangan perusahaan membaik serta

memiliki laba yang besar. Hasil analisis ini selaras dengan milik Novitasari (2017) yang memberi pernyataan kepemilikan manajerial tidak memberi pengaruh pada agresivitas pajak perusahaan. Analisis Hadi, Mangaouting (2014) yang juga memberi pernyataan dimana kepemilikan saham manajerial tidak memiliki pengaruh secara parsial dan signifikan pada tindakan agresivitas pajak (*Tax Aggressive*). Analisis Nugraheni & Murtin (2019) dan penelitian Penelitian Regina et al., (2021) didapatkan hasil dimana kepemilikan manajerial tidak memberi pengaruh pada agresivitas pajak perusahaan

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

*Diversitas gender* dewan direksi tidak memberi pengaruh secara signifikan pada *Tax Aggressive* di Perusahaan Manufaktur terverifikasi BEI periode 2014-2018. Kepemilikan saham manajerial tidak memberi pengaruh signifikan pada *Tax Aggressive* di Perusahaan Manufaktur terverifikasi BEI periode 2014-2018

### **Saran**

Bagi peneliti selanjutnya bisa melaksanakan analisis faktor lain yang diduga memberi pengaruh pada Agresivitas Pajak (ETR) seperti kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris dalam perusahaan serta dapat juga dengan memperpanjang periode pengamatan dan juga dapat menggunakan pendekatan atau pengukuran dengan analisis lainnya seperti dengan menggunakan teknik triangulasi data untuk dapat pengaruh dari masing-masing variabel secara lebih spesifik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis, Edisi Revisi 2010, Cetakan Keempatbelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Himawan, A. (2017). "Fitra: Setiap Tahun, Penghindaran Pajak Capai Rp110 Triliun." *Suara.com*.
- Kartika, & Nurhayati. (2020). *Likuiditas, leverage, profitabilitas dan ukuran perusahaan sebagai predictor agresivitas pajak (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Subsektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)*. *Al Tijarah*, 6(3), 121–129.
- Lanis, & Richardson. (2015). *Corporate Social Responsibility Performance Associated with Tax Avoidance? Journal Bus Ethics*, 439–457.
- Novitasari, R. S. (2017). *Pengaruh Manajemen Laba, Corporate Governance, dan Intensitas Modal terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2010-2014)*. *JOM Ferkon*, 4(1).
- Nugraheni, G. A., & Murtin, A. (2019). *Pengaruh Kepemilikan Saham dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan*. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 3(1), 1–13.
- Oyenike, & Olayinka. (2016). *Female Directors and Tax Aggressiveness of Listed Banks in Nigeria. The 3rd International Conference on African Development Issues, ISSN:2449-, 293–299*.
- Rahayu. (2016). *Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Keterwakilan CFO wanita dan Karakteristik Eksekutif terhadap Tindakan Pajak Agresif*.

Regina, R., Masripah, M., & Ajengtiyas, A. (2021). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi*. *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 2(1), 701–712.

Sugiyono. (2014). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.